

**KREATIVITAS GURU PANCASILA DALAM MENGUATKAN
SEMANGAT BELAJAR MURID DI KELAS VII
SMP NEGERI 27 BANJARMASIN**

Yuni Rizka Utami¹, Muhammad Elmy²

FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

e-mail: 2210112220023@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Semangat murid dalam belajar menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. sayangnya, dalam kenyataanya, murid masih ditemukan kurang aktif, mudah bosan, dan kurang fokus dalam berpartisipasi dalam pembelajaran Pancasila. maka dari itu, kreativitas guru merupakan aspek penting saat menciptakan pembelajaran yang menarik dan mampu memperkuat semangat dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kreativitas guru Pancasila dalam menguatkan semangat belajar murid di kelas VII di SMP Negeri 27 Banjarmasin dan menganalisis faktor penghambat yang dihadapi guru dalam kreativitas. Metode Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan penetapan informan peneliti yang menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Informan penelitian terdiri dari dua guru Pancasila dan enam murid kelas VII. Teknik pengumpulan datanya melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kreativitas guru Pancasila dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran interaktif seperti papan pintar, video pembelajaran, permainan edukatif, *ice breaking*, Panila (Papan Nilai Pancasila), lagu pembelajaran, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek. Faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, kondisi kelas yang kurang kondusif, karakteristik murid yang beragam, serta fasilitas yang terbatas. Kreativitas guru terbukti memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan dan semangat dalam belajar.

Kata Kunci: Kreativitas Guru, dan Faktor Penghambat

Abstract

Student enthusiasm in learning is an important factor in supporting the success of learning. Unfortunately, in reality, students are still found to be less active, easily bored, and lack focus in participating in Pancasila learning. Therefore, teacher creativity is an important aspect when creating interesting learning and is able to strengthen enthusiasm in learning. This study aims to describe the form of creativity of Pancasila teachers in strengthening the enthusiasm of learning in grade VII students at SMP Negeri 27 Banjarmasin and analyze the inhibiting factors faced by teachers in creativity. This research method uses descriptive qualitative with the determination of research informants using *Purposive Sampling* techniques. The research informants consisted of two Pancasila teachers and six grade VII students. The data collection technique was through the process of observation, interviews, and documentation and analyzed the data using the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the form of creativity of Pancasila

teachers is carried out through the use of interactive learning media such as smart boards, learning videos, educational games, ice breakers, Panila (Pancasila Value Board), learning songs, group discussions, and project-based learning. Inhibiting factors include time constraints, less than conducive classroom conditions, diverse student characteristics, and limited facilities. Teacher creativity has been shown to play a significant role in increasing engagement and enthusiasm for learning.

Keywords: teacher creativity and inhibiting factors

Pendahuluan

Pendidikan menjadi hal yang penting dalam membentuk perkembangan diri individu. Keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya tergantung pada kurikulum dan fasilitas yang ada, tetapi juga dipengaruhi oleh semangat belajar pada murid saat mereka menjalani proses pembelajaran khususnya di sekolah yang pastinya mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar. Semangat untuk belajar sangat penting agar mereka bisa ikut aktif dalam pembelajaran, memperhatikan pelajaran, dan mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Huda, et al., (2025:1365) mengatakan bahwa “Tujuan dari Pendidikan adalah mengembangkan dan menanamkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. jadi Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk karakter pada anak agar tidak hanya memahami nilai-nilai pancasila secara teori, tetapi juga bisa menerapkannya secara konsisten dalam perilaku sehari-hari.”

Pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang selalu ada di semua tingkat Pendidikan dimulai dari TK sampai dengan dibangku perkuliahan yang artinya Pendidikan Pancasila mempelajari tentang kehidupan sehari-hari manusia dalam membentuk karakter, sikap, toleransi, dan gotong royong. Pendidikan Pancasila juga berhubungan dengan kehidupan sosial seperti di masyarakat, kehidupan keluarga maupun sekolah. Pramesti, (2026:1) “Pancasila seharusnya tidak berhenti sebagai teks normatif, melainkan bertransformasi menjadi pedoman hidup yang mampu menjawab tantangan zaman”. Tetapi Pendidikan Pancasila dalam pelaksanaannya ini, sering sekali dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan karena dianggap banyak berisi hafalan materi, memiliki banyak aturan, dan pasal-pasal, sehingga kurang menarik perhatian bagi sebagian pelajar dan Masyarakat.

Padahal di kalangan tua maupun muda dengan mempelajari Pendidikan Pancasila sangat diharapkan untuk mendalami dan mempelajari agar dapat menyelesaikan masalah-masalah yang berada di lingkungannya. Ilmu yang digunakan yaitu dari kursi Pendidikan, dan nantinya sebagai manusia yang berproses dalam berpendidikan akan lebih memahami tentang teori-teori Pendidikan Pancasila yang telah dipelajari. Oleh karena itu Pendidikan Pancasila menjadi penting dipelajari dan dipahami baik kalangan tua maupun muda. Idealnya, seperti yang dijelaskan pada Undang-undang Dasar sistem Pendidikan Nasional (2003: bab XI pasal 40 ayat 2) menekankan "pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, dan kreatif". Maka dari itu, sebagai guru, kreativitas seorang guru adalah cara yang sangat diperlukan pada proses pengajaran untuk membuat dan menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menguatkan semangat belajar murid. Namun, kreativitas ini tidak selalu dimiliki oleh semua guru, karena kreativitas ini memerlukan kemauan, dan dorongan dari dalam diri individu.

Berdasarkan teori hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow (2025:60-66) ini menjelaskan bahwa seseorang akan terdorong untuk bertindak ketika kebutuhan dasarnya sudah

dipenuhi. Pada Pendidikan, kebutuhan ini meliputi rasa aman, penghargaan, dan pencapaian diri. Seorang guru yang kreatif dapat menciptakan pengalaman belajar yang memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga mampu menguatkan semangat belajar murid. Sebaliknya, jika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi, murid akan lebih cenderung bersikap pasif dan tidak semangat dalam proses belajar.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran Pancasila di Indonesia adalah rendahnya semangat belajar murid terhadap mata pelajaran ini. Hal ini terjadi karena Pendidikan Pancasila sering dipandang mata pelajaran penuh dengan hafalan, bersifat teoritis, dan kurang dekat dengan kehidupan sehari-hari murid. Belajar yang monoton dan kurang kreatif menjadi faktor utama yang membuat murid merasa bosan dan tidak bersemangat mengikuti proses belajar (Susanti et al., 2024:92). Permasalahan ini semakin diperparah oleh fakta bahwa tidak semua guru mampu menerapkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sebagian pendidik ditemukan masih ada menerapkan metode yang monoton, di mana murid hanya duduk mendengarkan tanpa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, partisipasi, minat, dan semangat belajar murid menjadi tidak optimal. Jika rendahnya kreativitas guru dalam mengajar Pancasila terus dibiarkan, maka semangat belajar murid untuk belajar akan semakin turun dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang baik. Sejalan dengan pendapat Abor, et al., (2024:239) yang menyatakan bahwa "hasil pembelajaran akan menurun apabila kreativitas guru dan semangat belajar siswa berkurang". Dapat dilihat dari sini, jika hal ini dibiarkan dalam jangka panjang maka tujuan Pendidikan tidak akan berjalan dengan optimal dan semangat belajar generasi bangsa selanjutnya akan rendah. Ochtaulia dan Sujarwo, (2025:85-86) mendefinisikan "semakin tepat pembelajaran kreativitas pembelajaran yang digunakan guru (misal kreativitas yang kontekstual), semakin besar kemungkinan semangat belajar murid meningkat dan mereka lebih mudah memahami materi dengan pengalaman mereka". Maka dari itu kreativitas guru berperan penting dalam menguatkan semangat belajar murid di sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 27 Banjarmasin, pada hari Rabu-jum'at, tanggal 5-7 November 2025 melalui pengamatan dan wawancara bersama bapak Rachman selaku guru Pancasila kelas VII dan VIII, peneliti menemukan permasalahan bahwa sebagian murid tidak bersemangat, malas belajar, tidak antusias, cepat bosan dan tidak mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran Pancasila berlangsung, sehingga mengakibatkan proses belajar menjadi tidak efektif. Tindakan ini berarti mencerminkan belum optimalnya semangat belajar murid dalam mengikuti pembelajaran secara langsung.

Melihat permasalahan tersebut guru Pancasila SMP Negeri 27 Banjarmasin ini menekankan proses belajar mengajarnya dengan menerapkan dan menggunakan kreativitas dalam pengajaran di kelas seperti menggunakan ice breaking, permainan edukatif, metode ceramah yang digunakan selalu dengan memberikan penjelasan yang dipadukan pengalaman secara nyata pada kehidupan sehari-hari serta memberikan contoh agar mereka dapat mudah memahaminya sehingga murid tidak merasa jenuh, berperilaku pasif, tidak mengantuk, dan pastinya juga agar mereka menjadi lebih semangat belajar.

Sebagai acuan penelitian sebelumnya, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haris, Isnanto, dan Jumriati (2022) dengan Judul penelitian "Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kota Gorontalo". Penelitian ini menggunakan metode

penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini yaitu angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di KelasV SDN No.41 Hulonthalangi Kota Gorontalo.

Penelitian Kedua, yang dilakukan oleh Nurjanah et al., (2022) dengan Judul penelitian "Hubungan Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas IV SDN 32 Cakranegara Tahun Ajaran 2021/2022". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional tipe kausalitas atau hubungan satu arah dimana penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu hubungan antara kreativitas mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan kreativitas mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SDN 32 Cakranegara tahun ajaran 2021/2022.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan, kreativitas guru terbukti sangat berpengaruh dalam membantu serta memperkuat kualitas proses belajar mengajar melalui penerapan aktivitas belajar yang menarik. Masalah yang diteliti ini sebenarnya sudah banyak, tapi sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh dan hubungan antara kreativitas guru dengan motivasi atau minat belajar murid dengan metode kuantitatif, sementara adanya perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang, yaitu terletak pada objek yang diteliti dan secara spesifik akan menggali secara mendalam menggunakan metode kualitatif mengenai kreativitas guru Pancasila dalam menguatkan semangat belajar murid di kelas VII. Peneliti kali ini ingin mengetahui dan menganalisis melalui metode ini bagaimana kemampuan guru Pancasila dalam menguatkan semangat belajar murid serta faktor penghambat kreativitas di kelas VII SMP Negeri 27 Banjarmasin.

Peran pendidik dalam menguatkan semangat belajar pastinya menjadi hal penting untuk membuat lingkungan belajar yang kreatif, keterlibatan aktif antara guru dan murid, serta minat mereka dalam belajar terutama pada pembelajaran Pancasila. Dengan kreativitas yang dimiliki seorang guru dalam berfikir membuat ide baru, memilih metode, media, menciptakan dan membuat aktivitas pembelajaran yang selaras dengan karakteristik murid, diharapkan pembelajaran Pancasila menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama dalam menguatkan semangat belajar murid melalui inovasi kreatif guru dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam melalui metode kualitatif dengan mengangkat judul Kreativitas guru Pancasila dalam menguatkan semangat belajar murid di kelas VII SMP Negeri 27 Banjarmasin

Metode

Pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, menekankan bagaimana bentuk kreativitas guru Pancasila menguatkan semangat belajar murid dan faktor penghambatnya di kelas tujuh SMP Negeri 27 Banjarmasin. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan deskripsi berdasarkan fenomena kondisi yang ada di lapangan. Subjek penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling*, memilih informan berdasarkan pertimbangan khusus, yang dianggap mampu memberikan data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua guru Pancasila dan enam murid kelas tujuh yang dipilih memiliki

pengetahuan, pengalaman, serta terlibat langsung dengan fokus permasalahan yang diteliti terkait kreativitas guru dalam menguatkan semangat belajar dan faktor penghambatnya.

Teknik pengumpulan data peneliti meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung proses pembelajaran dan interaksi guru-siswa. Wawancara mendalam dengan guru dan siswa dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kreativitas guru dan faktor penghambatnya. Dokumentasi, berupa foto kegiatan pembelajaran dan bahan ajar, berfungsi sebagai data pendukung. Analisis data Miles dan Huberman, yang mencakup mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber dan teknis agar data yang didapatkan lebih valid.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada hasil lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di sekolah SMP Negeri 27 Banjarmasin, diperoleh temuan bahwa kreativitas guru Pancasila memiliki peran penting dalam menguatkan semangat belajar murid kelas VII. Bentuk kreativitas guru terlihat dari berbagai strategi dan media pembelajaran yang diterapkan saat proses mengajar di kelas. Guru Pancasila menerapkan pembelajaran yang variatif dengan memanfaatkan media interaktif seperti smartboard (TV digital), video pembelajaran, PowerPoint, permainan edukatif, *ice breaking*, diskusi kelompok, *project based learning*, serta media yang dibuat sendiri seperti Panila (Papan Nilai Pancasila), roda putar (spinner), scrapbook, dan lagu pembelajaran sejarah Pancasila serta 38 provinsi di Indonesia. Penggunaan media dan metode tersebut bertujuan agar pembelajaran tidak monoton, lebih menarik, serta mampu menyesuaikan karakter murid yang beragam.

Hasil wawancara dengan murid menunjukkan bahwa sebagian besar murid merasa lebih semangat belajar ketika guru menggunakan permainan, *ice breaking*, video pembelajaran, dan media interaktif lainnya. Murid juga mengakui lebih bisa dipahami materinya saat guru mengaitkan pembelajaran dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan presentasi kelompok dan diskusi membantu murid lebih berani berbicara, aktif berpendapat, dan percaya diri dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat kreativitas guru dalam menguatkan semangat belajar murid, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran, kondisi kelas yang kurang kondusif, karakter murid yang berbeda-beda, perilaku murid yang kurang fokus atau ribut, serta keterbatasan fasilitas seperti LCD, proyektor, dan kipas angin di beberapa ruang kelas. Kondisi ruang kelas yang panas, khususnya pada jam siang, juga menjadi salah satu hambatan yang memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi murid saat belajar.

Pembahasan

Bentuk Kreativitas Guru Pancasila Dalam Menguatkan Semangat Belajar Murid Kelas VII SMP Negeri 27 Banjarmasin

Kreativitas guru Pancasila dalam menguatkan semangat belajar murid di kelas VII dapat dilihat dan diwujudkan melalui berbagai bentuk kreativitas, yang meliputi kemampuan guru dalam menciptakan berbagai strategi, metode, media, dan kegiatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi murid. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Yeremia et al. (2024:28) yang menyatakan bahwa kreativitas guru meliputi gagasan baru, konsep baru, penemuan, dan penciptaan sesuatu yang baru. Kreativitas tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi kondisi semangat belajar

murid yang masih belum optimal, seperti kurang fokus, mudah bosan, kurang aktif, serta kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Temuan bentuk kreativitas yang pertama dalam penelitian ini adalah ide atau gagasan baru yang diwujudkan melalui upaya menghubungkan materi Pancasila dengan pengalaman nyata murid, penggunaan pertanyaan pemantik, penerapan ice breaking, lagu pembelajaran, serta variasi kegiatan belajar yang disesuaikan dengan karakteristik murid yang berbeda-beda. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi berusaha menghadirkan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan murid sehari-hari sehingga murid merasa materi yang dipelajari relevan dan bermakna.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pancasila dalam wawancara yang menyatakan bahwa semangat belajar tidak muncul begitu saja, tetapi harus diciptakan melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan murid. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep pembelajaran. Ketika guru Pancasila mengaitkan materi nilai kerja sama dengan pengalaman murid saat kegiatan gotong royong, atau memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik tentang peristiwa nyata yang berkaitan dengan nilai Pancasila, murid menjadi lebih mudah memahami materi karena dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan mereka.

Bentuk kreativitas kedua yang ditemukan adalah konsep baru. Konsep baru dalam penelitian ini diwujudkan melalui cara guru mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran konvensional. Guru menerapkan pembelajaran ada proyek kecil, diskusi bersama, presentasi, dan berbagai kegiatan interaktif yang mengarah pada murid, jadi murid ada mempunyai kesempatan untuk aktif berdiskusi, bertanya, berpendapat, dan bekerja sama dengan teman kelompoknya. Guru Pancasila pernah meminta murid membuat peta konsep, scrapbook, kampanye nilai Pancasila, dan video sederhana tentang pengamalan sila-sila Pancasila yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Selain itu, guru Pancasila kelas IX juga melaksanakan pembelajaran kolaboratif melalui permainan uno balok yang mengintegrasikan keseimbangan berpikir dengan pemahaman materi. Pendekatan konsep baru sejalan dengan pendapat Hutagalung dan Wiyun (2023:188) yang menyatakan bahwa kreativitas guru dalam proses pengajaran sangat dibutuhkan untuk merancang dan menciptakan proses belajar yang menarik dan menyenangkan tanpa melupakan kebutuhan murid di tengah perubahan sistem pendidikan dan kemajuan zaman.

Penerapan konsep baru yang berpusat pada murid mampu meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada semangat belajar. Ketika murid diberikan peran aktif saat belajar, murid semata mata tidak hanya mendapatkan informasi saja, melainkan akan membangun pemahaman secara bermakna melalui pengalaman langsung. Hal ini membuktikan bahwa modifikasi konsep pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya menguatkan semangat belajar, tetapi juga membangun kepercayaan diri murid secara bertahap. Bentuk kreativitas ketiga yang ditemukan adalah penemuan, yang diartikan sebagai kemampuan pendidik untuk menemukan dan memanfaatkan media atau sarana pembelajaran yang dianggap paling efektif untuk menguatkan semangat belajar murid. Guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti smartboard atau TV digital, video pembelajaran, game interaktif, Platform Merdeka Mengajar, Rumah Pendidikan, dan pemecahan kasus nyata. Guru menyadari bahwa murid memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga penggunaan media yang beragam menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Sebagian murid lebih mudah

memahami materi melalui media visual, sebagian melalui audio visual, dan sebagian lainnya melalui aktivitas praktik langsung. Temuan ini selaras dengan pendapat Sembiring (2012:24) yang menyatakan bahwa guru yang kreatif adalah seorang pengajar yang tidak mau terjebak pada cara yang monoton dan kaku, tetapi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencoba, menemukan, dan mengeksplorasi hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bentuk kreativitas keempat dan tertinggi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penciptaan sesuatu yang baru. Guru Pancasila secara aktif menciptakan sendiri media dan kegiatan pembelajaran yang belum ada sebelumnya. Media yang diciptakan antara lain Panila atau Papan Nilai Pancasila yang berisi 45 contoh penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang dilengkapi dengan roda putar (spinner) sebagai alat interaktif, lagu sejarah Pancasila yang mengemas proses perumusan Pancasila dan tokoh-tokoh penting dalam bentuk lirik yang mudah diingat, lagu 38 provinsi Indonesia, serta proyek scrapbook yang dirancang untuk membantu murid memahami sejarah dan implementasi nilai-nilai Pancasila secara interaktif dan seru. Temuan ini sejalan dengan Faizah (2022:143) yaitu guru kreatif adalah guru yang mampu mengembangkan media pembelajaran melalui perancangan, pembuatan, dan evaluasi media pembelajaran yang dilihat dari ciri-ciri guru kreatif.

Penciptaan media yang diciptakan sendiri ini juga diperkuat oleh Rais (2022:10) yang menyebutkan bahwa kreativitas guru bermanfaat dalam meningkatkan ketertarikan murid terhadap pelajaran, di mana penggunaan produk kreativitas guru seperti alat yang dapat mengajak murid terlibat dengan lebih mudah dipahami murid dan meningkatkan ketertarikan mereka pada materi pelajaran. Panila yang bersifat visual dan interaktif mampu menggapai murid dengan kecerdasan dengan kemampuan untuk memahami, membayangkan, dan memproses informasi secara terlihat. lagu pembelajaran mampu menggapai murid dengan kecerdasan musikal, sementara proyek scrapbook dengan kecerdasan kinestetik (pandai dalam mengekspresikan ide, perasaan) dan linguistic (pandai Menyusun kata-kata, dan cepat tanggap atau hafal). Keempat bentuk kreativitas guru Pancasila yang ditemukan dalam penelitian ini secara keseluruhan terbukti memberikan dampak positif yang benar-benar dapat menguatkan semangat belajar murid dan lebih mudah memahami materi dengan pengalaman mereka terhadap penguatan semangat belajar di kelas VII SMP Negeri 27 Banjarmasin.

Faktor Penghambat Kreativitas Guru Pancasila Dalam Menguatkan Semangat Belajar Murid Kelas VII SMP Negeri 27 Banjarmasin

Terdapat faktor-faktor yang menghambat kreativitas guru Pancasila dalam menguatkan semangat belajar murid di kelas VII yaitu faktor guru, faktor murid, faktor sarana dan prasarana. Temuan ini sejalan dengan pendapat Batubara (2019) bahwa kreativitas guru dalam belajar dipengaruhi berbagai faktor, baik yang berasal dari guru, peserta didik, sarana prasarana, maupun lingkungan belajar. Mufatikhah, Wawan dan Santoso (2023:469) juga mempertegas bahwa faktor penghambat kreativitas guru saat mengajar di dalam kelas bisa berasal dari diri guru sendiri, faktor murid, faktor sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan yang secara bersama-sama dapat membatasi ruang gerak guru dalam mengembangkan dan menerapkan kreativitasnya di kelas.

Hambatan pertama, yang berasal dari guru meliputi sedikit kesulitan dalam menemukan referensi dan ide kreatif yang baru serta keterbatasan waktu dalam merancang dan mempersiapkan pembelajaran yang kreatif. Selain itu, padatnya jadwal mengajar juga menjadi faktor yang membatasi waktu guru untuk merancang media dan kegiatan pembelajaran yang

kreatif secara lebih optimal. Hal ini selaras dengan pendapat Ango et al. (2022:12572) yang menyatakan bahwa minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan rendahnya penghargaan dari atasan dapat membuat seorang guru kurang terdorong untuk terus mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran.

Hambatan dari faktor guru ini juga dapat dijelaskan melalui teori kreativitas yang dikemukakan oleh Munandar (2009:223) yang menyatakan bahwa hambatan kreativitas dapat muncul dari dalam diri seseorang itu sendiri, termasuk hambatan psikologis berupa rasa takut berbuat salah, terlalu mengandalkan cara-cara yang sudah biasa digunakan, dan kurangnya kepercayaan diri untuk mencoba hal-hal baru. Hardiyanti (2024:14) juga mendefinisikan bahwa penyebab penghambat dari dalam (internal) antara lain adalah adanya perpindahan kebiasaan, rasa cemas akan kegagalan, ketidakmampuan dalam menganalisis permasalahan, dan pendirian yang tidak konsisten.

Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan terus belajar, mencari referensi, mengikuti perkembangan teknologi pendidikan, dan menyiapkan alternatif pembelajaran. jadi salah satu hambatan yang paling sering ditemukan dalam penelitian ini, beberapa murid masih menunjukkan perilaku seperti kurang fokus, mudah bosan, pasif, mengobrol saat pembelajaran berlangsung, dan kurang memperhatikan guru. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran kreatif yang telah dirancang guru tidak selalu berjalan secara maksimal. Namun demikian, guru tetap berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan motivasi, pendekatan personal, serta melibatkan murid dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang menarik.

Faktor penghambat kedua yang ditemukan adalah faktor yang berasal dari murid. Hasil wawancara dengan kedua guru Pancasila dan didukung oleh pengakuan beberapa murid menunjukkan bahwa kondisi dan perilaku murid yang beragam menjadi tantangan nyata dalam pelaksanaan kreativitas pembelajaran. Terdapat murid yang sangat aktif, namun ada juga murid yang pasif, mudah bosan, sering berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan sulit diatur sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif. Bahkan salah satu murid secara jujur mengakui bahwa dirinya terkadang ikut mempengaruhi teman lain sehingga pembelajaran menjadi kurang fokus. Kondisi semangat belajar murid kelas VII yang masih labil dan sangat beragam ini menyebabkan pembelajaran kreatif yang telah dirancang guru tidak selalu dapat berjalan secara maksimal sesuai rencana. Temuan mengenai faktor murid ini sejalan dengan pendapat Chalifah et al. (2025:284) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menurunkan semangat belajar murid antara lain rendahnya rasa percaya diri, cara teguran guru yang tidak komunikatif, tekanan dan stres akibat masalah pribadi atau keluarga, serta tingkat kesulitan materi yang tidak tepat. Perilaku murid yang mengganggu tidak hanya mempengaruhi semangat belajar murid lain di sekitarnya, tetapi juga secara langsung menghambat guru dalam menerapkan kreativitas pembelajaran secara maksimal karena perhatian guru harus terbagi antara mengelola kelas dan mengeksekusi rencana pembelajaran kreatif yang sudah disiapkan.

Kondisi ini juga dapat dipahami melalui teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow bahwa seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif apabila kebutuhan-kebutuhan dasarnya seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri sudah terpenuhi. Murid yang belum terpenuhi kebutuhan dasarnya cenderung menunjukkan perilaku

pasif dan tidak semangat Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengatasi hambatan dari faktor murid ini dengan memberikan semangat secara langsung, melakukan pendekatan personal secara tatap muka kepada murid yang bermasalah, serta melibatkan murid secara aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang menarik agar perhatian mereka kembali terarah pada proses belajar.

Faktor penghambat ketiga yang ditemukan adalah faktor sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas sekolah seperti LCD, proyektor, TV digital, speaker, dan buku paket yang tersedia di SMP Negeri 27 Banjarmasin sebenarnya sudah cukup mendukung pembelajaran kreatif. Namun demikian, jumlah fasilitas tersebut masih terbatas sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergantian antar guru. Keterbatasan ini menyebabkan guru terkadang tidak dapat melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi yang telah direncanakan, terutama ketika fasilitas sedang digunakan oleh kelas lain secara bersamaan. Selaras dengan Ango et al. (2024:15) bahwa kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor penting yang mendukung kreativitas guru, sehingga apabila sarana tersebut terbatas maka kreativitas guru dalam memanfaatkan fasilitas yang ada akan ikut terhambat.

Pada faktor lingkungan belajar juga menjadi penghambat kreativitas guru dalam menguatkan semangat belajar murid seperti kondisi ruang kelas yang kurang nyaman, tetapi guru selalu ada cara agar mengatasi hambatan tersebut dengan menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan melibatkan murid secara langsung agar perhatian mereka tetap terarah pada kegiatan pembelajaran. Keterbatasan sarana ini secara tidak langsung telah mendorong guru untuk semakin kreatif dengan menciptakan media pembelajaran alternatif yang sederhana namun tetap efektif, menciptakan media ajar seperti Panila, roda putar, dan lagu pembelajaran. Keterbatasan sarana tidak sepenuhnya menghentikan kreativitas guru, melainkan dalam beberapa kondisi justru mendorong munculnya bentuk kreativitas baru yang lebih kontekstual dan dekat dengan kebutuhan murid. Meskipun demikian, penambahan dan pemerataan fasilitas pembelajaran tetap diperlukan agar kreativitas guru dapat berkembang lebih optimal tanpa terhambat oleh keterbatasan alat dan sarana.

Kesimpulan

Kreativitas guru Pancasila menjadi hal yang penting saat menguatkan semangat belajar murid kelas VII di SMP Negeri 27 Banjarmasin. Bentuk kreativitas guru terlihat melalui penggunaan media pembelajaran interaktif seperti smartboard, video pembelajaran, permainan edukatif, *ice breaking*, Panila (Papan Nilai Pancasila), lagu pembelajaran, diskusi kelompok, dan *project based learning*. Kreativitas tersebut mampu meningkatkan partisipasi aktif, rasa percaya diri, dan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan dalam kreativitas guru masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, kondisi kelas yang kurang kondusif, karakter murid yang beragam, serta keterbatasan sarana dan prasarana.

Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru bukan hanya menjadi pelengkap dalam pembelajaran, tetapi juga membuka peluang pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif untuk menguatkan kualitas belajar Pancasila di masa mendatang. Guru diharapkan terus mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran dengan menyesuaikan media dan metode terhadap karakteristik murid agar semangat belajar tetap terjaga. Sekolah juga diharapkan dapat meningkatkan fasilitas pendukung pembelajaran agar kreativitas guru dapat diterapkan secara optimal. Untuk peneliti yang akan datang, penelitian ini bisa menjadi pijakan untuk mengembangkan kajian luas mengenai inovasi pembelajaran Pancasila dan pengaruhnya terhadap aspek lain seperti motivasi, karakter, dan hasil belajar murid yang lebih

mendalam lagi.

Daftar Pustaka

- Abbas, S., Syahrir, A., & Halim, A. (2024). Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas IV di SDN 19 Pacikombaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1–15.
- Abdullah, M. (2016). Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. *Jurnal Mimbar Pendidikan*, 1(2), 35–42.
<https://media.neliti.com/media/publications/287743-pembelajaran-dalam-perspektif-kreativita-be5de62a.pdf>
- Abor, R., Supriyadi, & Wahyuni, T. (2024). Kreativitas guru dan semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 235–244.
- Ango, N., Lamusrin, S., Arrazaq, N. R., & Samatowa, L. (2022). Kreativitas guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan motivasi belajar murid di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), 12570–12578.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10556>
- Ardiansyah, R., Pratiwi, D., Maulana, F., & Hidayat, S. (2023). Teknik pengumpulan data observasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 5(1), 1–10. <https://scholar.google.com>
- Asifa, A. S., & Sisno, R. (2020). Cara menumbuhkan semangat belajar pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 71–72.
- Asrop, S. (2018). Kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Pustaka Ilmu.
- Batubara, H. H. (2019). Faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 48–58.
- Chalifah, S., Segara, S. C., Salma, I., Siregar, P. A., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2025). Menumbuhkan semangat belajar remaja: Kajian psikologi pendidikan tentang faktor internal dan eksternal. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 2(1), 280–290.
- Dirnaludin. (2018). Kreativitas guru dalam pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 170–180.
- Faizah, U. (2022). Kreativitas guru dalam pengembangan media pembelajaran. *Jurnal Psikosains*, 17(2), 140–148.
- Fitriani, I. D. A. (2015). Membudayakan iklim semangat belajar pada murid sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 115–125.
- Hanafiah, N., Cucu, S., & Suhana, C. (2021). Kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Pustaka Setia. <https://share.google/OuLxYsETapEZSuvdp>
- Hardiyanti, R. (2024). Faktor penghambat kreativitas guru dalam pembelajaran. <https://share.google/FutSC41k4W6SOZoPc>
- Haris, M., Isnanto, B., & Jumriati, S. (2022). Pengaruh kreativitas guru terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar di Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 88–97. <https://scholar.google.com>
- Huda, K., Febrianti, D., & Nabilah, R. S. (2025). Landasan dan tujuan pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(3), 1364–1368.
- Husnulail, A., Ramadhan, F., Putri, D., Siregar, M., & Farid, W. (2024). Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 6(2), 70–78.
<https://scholar.google.com>
- Hutagalung, D., & Wiyun, T. (2023). Kreativitas guru dalam proses pengajaran untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. *Jurnal Shandy Pendidikan*, 4(1), 185–192.
- Ismail, M. I. (2019). Guru kreatif sebagai inovator pendidikan. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 12–20.

- Kadir, A. (2018). Kreativitas dalam mengajar sebagai kebutuhan guru profesional. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 5(2), 1–10.
- Khururiyah, N., Achmadi, H. R., & Syamsuri, A. S. (2022). Pengaruh kreativitas guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 148–158.
- Manggantung, R., Tangkudung, J., & Warouw, J. (2022). Kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk memotivasi semangat belajar siswa karena dalam proses belajar sangat diperlukan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(1), 14–22.
- Maslow, A. H. (2025). *Teori motivasi dan kepribadian*. Pustaka Ilmu.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, Seldon, I. A., Isma, R., Mamengko, R. P., Fathin, S., Mola, M. S. R., Syaifudin, A. A., & Farid, W. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Akademia.
- Nurjanah, S., Hidayati, R., & Pratiwi, D. (2022). Hubungan kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa di kelas IV SDN 32 Cakranegara tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 150–158.
- Nurfida, R., Susanti, D., & Rahayu, P. (2025). Guru kreatif dan inovatif dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 4(1), 363–372.
- Ochtaulia, F., Desy, S., & Sujarwo. (2025). Kreativitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep murid pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 85–97.
- Parni. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi semangat belajar*. Pustaka Pelajar.
- Pramesti, G. (2026). *Pancasila di tangan Gen Z: Bukan sekadar hafalan teks*. Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat.
- Qomarudin, A., & Halimah, S. (2024). Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2), 78–86.
- Rahmaniah, R., Sulaiman, M., & Wahyudi, T. (2023). *Kreativitas guru dalam pembelajaran*. Penerbit Akademia.
- Rahmat, P. S. (2022). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Rais, S. (2022). *Pengembangan kreativitas guru madrasah di Kota Madiun*. STIE PBM.
- Ramadan, A., Hasibuan, U. M., Aldi, K., & Mz, S. (2025). Efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar murid. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 763–769.
- Ridha, A., Ahmad, F., & Wira, S. (2022). Semangat belajar murid dan korelasinya dengan faktor motivasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 40–48.
- Roffina, B. (2020). Keterkaitan media interaktif dengan semangat belajar peserta didik. *Jurnal Educuric*, 1(1), 808–820.
- Sembiring, M. G. (2012). *Mengungkap rahasia dan tips manjur menjadi guru sejati*. Percetakan Galangpress.
- Simbolon, E., Rahayu, P., & Manurung, T. (2025). Semangat belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 52–60.
- Sitti, N., Wahyuni, R., & Pratiwi, D. (2024). Kreativitas guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1–15.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi Revisi). Alfabeta.
- Sulung, R., & Mohammad, A. (2024). Data primer dan sekunder dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 6(1), 110–118.
- Susanti, R., Pratiwi, M., & Hidayah, N. (2024). Kreativitas guru dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 88–96.

- Tamboto, B., Apeles, V. P. S., & Rattu, D. (2022). Kreativitas guru PPKn dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Katolik Santa Theresia Tanawangko. *Jurnal Pendidikan PPKn Universitas Negeri Manado*, 3(1), 38–48. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/ppkn/article/view/1468>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab XI Pasal 40 Ayat 2. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Virmayanti, N. L. P., Wayan, I. G., & Ketut, I. W. (2023). Guru kreatif dan inovatif sebagai penggerak semangat belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 522–530.
- Wahyu, R., & Yamin, M. (2024). Pendidikan sebagai upaya pembimbingan peserta didik menuju kedewasaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 104–112.
- Wika, F. (2023). Kreativitas guru dan inovatif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat.
- Yeremia, T., Pasaribu, R., & Simamora, H. (2024). Indikator kreativitas guru dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25–32.
- Zulkipli, M. (2022). Sumber data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 4(2), 58–65. <https://scholar.google.com>.